

DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Bambang Tejokusumo

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar
Konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5 Malang 65145
E-mail: b.tejokusumo@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika masyarakat yang di dalamnya berlangsung proses-proses sosial dan sosialisasi dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi anak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sumber belajar tersebut bisa menampilkan kenyataan yang terjadi di masyarakat (*contextual teaching learning*) sehingga pemahaman siswa lebih baik

Kata-kata Kunci: Dinamika Masyarakat, Sumber Belajar

I. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013: 5). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya.

Contoh kecil sebuah masyarakat adalah sekolah yaitu sebuah institusi atau lembaga pendidikan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dengan berjenjang dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Sekolah pun tidak bisa melakukan aktivitasnya jika lembaga ini tidak melakukan interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat di sekitarnya. Sebuah sekolah harus dinamis atau terus mengalami perubahan melalui berhubungan dengan pihak lain, dimana perubahan tersebut melibatkan berbagai pihak, antara lain untuk membangun sebuah gedung membutuhkan tukang bangunan, untuk menyediakan konsumsi

membutuhkan catering, untuk menggandakan dokumen membutuhkan penerbit untuk memasang instalasi air dan listrik membutuhkan petugas PDAM dan PLN dan lain sebagainya.

Deskripsi di atas memperkuat hipotesis bahwa dinamika kehidupan masyarakat merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara serta berupaya melatih keterampilan siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya (Wahab, 2009: 1.9).

II. PENGERTIAN MASYARAKAT

a. Definisi Masyarakat

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang

masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, pada ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36):

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

Adapun Soerjono Soekanto (1986: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

b. Dinamika Masyarakat

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More (Narwoko, 2007: 362) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor (Salam, 2010: 258), antara lain:

1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial
3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap porses perubahan sosial
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

III. SUMBER BELAJAR

Istilah sumber belajar dalam bidang pendidikan bukanlah istilah yang baru melainkan telah menjadi istilah keseharian kita khususnya sebagai guru yang bertugas mengkondisikan anak untuk belajar. Dalam proses pembelajaran banyak sumber yang dapat dimanfaatkan dan dikelola, baik secara sengaja disediakan maupun yang telah banyak tersedia disekeliling kita. Dalam proses pembelajaran semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran memerlukan sumber yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Association for Educational Communication and Technology (AECT) (Zaman, 2006: 1) memberikan batasan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, bahan (software), peralatan (hardware), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Muhtadi (2006: 4) menyimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar menampilkan kompetensinya.

Beberapa faktor sebagai dasar pertimbangan yang menjadi kriteria perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar (Kustiawan, 2013: 176) diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan, sumber belajar yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai yang dilayani serta mendukung pendidikan.
2. Anak, sumber dan media pembelajaran yang kita pilih hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkatan kemampuan anak baik dari segi visualisasinya, tingkat kosakatanya maupun pendekatannya terhadap tema maupun bidang pengembangan tertentu.
3. Ketepatan, sumber belajar dan media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas azas manfaat dalam mengembangkan bidang kemampuan tertentu, untuk apa dan mengapa sesuatu perlu dijadikan sumber belajar dipilih
4. Kepentingan, pemilihan sumber belajar hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru dan siswa) maupun dari kepentingan lembaga.
5. Edukatif, pemilihan sumber belajar harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memperhatikan program pendidikan yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
6. Kualitas teknis, bahan-bahan yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan yaitu berdasarkan tujuan artinya pemanfaatannya untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan, memperjelas masalah dan lain-lain.
7. Keseimbangan fungsi, dalam pemilihan sumber belajar hendaknya memperhatikan pula keseimbangan koleksi (*well rounded collection*) termasuk sumber belajar pokok dan bahan penunjang sesuai dengan program pendidikan anak baik untuk kegiatan pendidikan maupun sumber belajar penunjang untuk pembinaan bakat, minat dan keterampilan yang terkait.

8. Jaringan, untuk memudahkan memilih sumber belajar yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi seperti catalog, kajian buku, review atau bekerjasama dengan sesama komponen fungsional seperti guru.
9. Biaya, antara biaya yang dikeluarkan hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil yang dapat dicapai
10. Ketersediaan, walaupun suatu media dikatakan tepat dan baik untuk mencapai tujuan tertentu tetapi bila ternyata media tersebut tidak ada, tentu saja dalam waktu yang cepat kita harus mengambil keputusan.

Sumber belajar ditinjau dari segi pemanfaatannya dapat dibedakan menjadi dua (Najmulmunir, 2010: 2) yaitu :

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

IV. DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Dinamika yang terjadi dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

a. Masyarakat Sebagai Tempat Terjadinya Proses-Proses Sosial

Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat, akibatnya timbullah timbal balik atau interaksi antar manusia, dengan kriteria-kriteria (Sitorus, 2003: 16) sebagai berikut:

1. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (lampau, kini, mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

Interaksi yang berlangsung selama hidup manusia menimbulkan sebuah kontak dan komunikasi sosial, dimana kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari jika dua orang manusia bertemu. Kontak sosial terjadi jika seseorang atau beberapa orang melakukan hubungan dengan orang lain dan tidak harus berupa hubungan secara langsung atau fisik. Kontak sosial dapat berlangsung ketika seseorang berbicara dengan orang lain baik secara langsung maupun lewat telepon, guru mengajar siswanya di dalam kelas, pedagang melayani pembeli di pasar, teller melayani nasabah yang ingin menabung di sebuah bank, dokter mengobati pasien di rumah sakit, bermain sepak bola berhadapan antar team dan sebagainya. Dengan demikian kontak sosial adalah tindakan seseorang dalam berbagai cara yang menjadikan sebab orang lain yang menerima tindakan tersebut melakukan tindakan sebagai akibat apa yang diterimanya.

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Sitorus, 2003: 6) diantaranya adalah:

Jika dilihat dari caranya, ada dua:

1. Kontak sosial langsung.
2. Kontak sosial tidak langsung.

Jika dilihat dari sifatnya, ada tiga:

1. Kontak sosial antara individu dan individu.
2. Kontak sosial antara individu dan kelompok.
3. Kontak sosial antara kelompok dan kelompok.

Jika dilihat dari bentuknya, ada dua:

1. Kontak sosial positif
2. Kontak sosial negatif

Jika dilihat dari tingkat hubungannya, ada 2:

1. Kontak sosial primer
2. Kontak sosial sekunder

Senada dengan kontak sosial, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara saling memberikan arti terhadap simbol, tanda, gerakan, suara maupun tulisan yang disampaikan. Lewat pemberian arti ini seseorang yang menerima simbol, tanda, gerakan, suara maupun tulisan tersebut melakukan tindakan sesuai yang diberikan oleh seseorang yang memberikannya.

b. Masyarakat sebagai Tempat Sosialisasi

Manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh sebuah aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan nilai yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bahasa serta tata kelakuan yang berbeda antara masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan terkendali sehingga terciptalah kondisi yang kondusif dalam melangsungkan hidupnya. Norma dan nilai pada suatu masyarakat bentuknya berupa

tradisi yang turun temurun dan bahkan kadang dalam bentuk yang tidak tertulis. Namun masyarakat yang memiliki norma tersebut senantiasa menjaganya dengan selalu membiasakan norma dan nilai yang ada kepada generasi penerus mereka, baik dalam kepercayaan, kesenian, bahasa atau dalam bentuk lainnya.

Proses belajar mengenal sebuah norma atau nilai pada suatu masyarakat dalam bentuk kebiasaan inilah yang dinamakan dengan sosialisasi. Berikut ini adalah batasan sosialisasi yang diberikan oleh para pakar:

1. Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota (Murdiyatomoko, 2004: 94).
2. Bruce J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok (Idianto, 2004: 115).

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan dua cara (Setiadi, 2013: 159), yaitu:

1. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Contoh: orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran.

2. Sosialisasi partisipatif (*participative socialization*) adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, rangsangan tersebut misalnya berupa hadiah (*rewards*). Contoh: seorang anak yang giat belajar dan nantinya naik kelas biasanya orang tua merangsangnya dengan menjanjikan hadiah kepada anak.

V. PENUTUP

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu dinamika masyarakat dimana di dalamnya terjadi berbagai gejala-gejala sosial antara lain proses-proses sosial dan sosialisasi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terpadu. Dimana keberadaan sumber pembelajaran ini diharapkan membantu siswa dalam hal pembinaan mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara serta berupaya melatih keterampilan siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Idianto, M. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kustiawan, Usep. 2013. *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: FIP Malang.
- Muhtadi, Ali. 2012. *Manajemen Sumber Belajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Murdiyatomoko, Janu. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas 1 (Kelas X)*. Bandung: Grafindo.
- Najmulmunir, Nandang. 2010. Memanfaatkan Lingkungan di Sekitar Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Region*, 2 (4): 1-9

- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Salam, Aprinus. 2007. Perubahan Sosial dan Pertanyaan tentang Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd'a*, 5 (2): 257-275.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sitorus, M. 2003. *Berkenalan dengan Sosiologi SMU Kelas 2 dan 3*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaman, Badru. 2006. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar di Taman Kanak-kanak*. Banten: LPMP Provinsi Banten.